

HARIAN UNTUK UMUM
TERBIT SEJAK 28 JUNI 1965

Pendir:
P.K. OJONG (1920-1980)
JAKOB OETAMA (1931-2020)



AKHIR PEKAN

KOMPAS

AMANAT HATI NURANI RAKYAT

20 Halaman • Kompas.id

Nomor 028 Tahun Ke-62

Harga Langganan (belum termasuk ongkos kirim)

Rp 250.000/bulan (dalam)

Rp 265.000/bulan (luar Jawa)

Harga Eceran

Rp 17.500 (dalam)

Rp 18.000 (luar Jawa)

Layanan Pelanggan

☎ (021) 25676000

☎ 0812 800 50800

E-mail sekred@kompas.id

Redaksi (021) 5347710, 08118608059

Irian (021) 8062668-99

SABTU/MINGGU, 25/26 JULI 2026

www.kompas.id



PERCIK

Seabad (Pendidikan) Sastra Timur

Sungguh kebetulan sejarah yang kita miliki, Arnin Pane, Amir Hamzah, dan Achdiat Karta Mihardja, ternyata *mbrayat* dari satu "rahim" yang sama, "ibu kandung" dari ketiga tokoh generasi Pujangga Baru itu adalah Algemeene Middelbare School (AMS) bagian A-1 Jurusan Oostersch Letterkunde (Sastra Timur) di Surakarta periode 1926-1932. Bagikan cerita pewayangan, institusi pendidikan sekelas sekolah menengah atas itu menjadi wadah candradimuka bagi para pengarang jempolan plus aktivis sastra tersebut menenggelamkan diri mencorep ilmu sebelum ditaklirkan berlagu di kancah nasional, bahkan internasional.

Tahun ini, cikal bakal pendidikan formal sastra Timur tersebut kerap berumur seabad. Tercatat puluhan siswa tamatan sekolah yang menyuntikkan kurikulum khus Nisan-tara itu berhasil menjadi "sewang". Mulai dari merenti, guru besar, aktivis, pujangga, penerjemah, advokat, hingga

pemerhati kebudayaan Timur yang *mayuhur* semula tertempa di ruang edukasi yang menonjolkan mata pelajaran sastra Jawa, sastra Melayu, sejarah kebudayaan Indonesia, arkeologi, dan sejarah seni rupa Nusantara itu. Unikunya, sedewet materi pokok itu bukanlah "di-impor" dari Barat, seperti sastra Belanda, kimia, fisika, ekonomi, matematika, dan biologi yang detik itu digandrungi di sekolah Eropa lainnya.

Seratus tahun lampau, melalui peristiwa monumental peresmian "padepokan" ilmiah, pemerintah kolonial Belanda membuka pintu untuk menerima pendudukan di tanah jajahan yang nantinya menggunakan banyak masalah krusial dan malah menjadi bumerang. Dalam perspektif masyarakat Hindia Belanda, peristiwa 100 tahun lalu tersebut dibakukan sebagai fase awal atau babak baru dipelajarinya pengetahuan berbasis kebudayaan Indonesia secara sistematis, yang kemudian menjadi "senjata ampuh" di medan perjuangan melawan

kolonialisme.

Dalam riset disertasi, saya terbelalak kala menyimak ke-saksian seaman dari sastrawan Jawa, *Jasawidhagatha*, yang berprofesi sebagai guru di Surakarta, "Ing wekdan April 1926 sampun anggal moerid lang-lang saking 100, saking Ambon, Sumatra, Bali, saba tanah Anti pibembok, *Tjawaen Directur manah perloe ngawontenaken Internaat*," ucapnya. Dari pengakuan jujur ini, terkuak jumlah calon peserta didik beserta daerah asalnya meliputi Ambon, Sumatera, Bali, dan Jawa. Sekalipun belum resmi dibuka, sekolah sastra Timur sanggap menyedot begitu banyak calon murid. Sebelum sekolah dinyatakan dibuka secara resmi, juga timbul persoalan baru yang nalar diremehkan, yakni Pemerintah Belanda dan direktur sekolah memikirkan perlunya suatu pondokan atau *internaat* demi menjamin keberpihakan dan keamanan puluhan peserta didik kala mereka nimbun ilmu di tanah kerajan ini.



Heri Priyatmoko

Imajinasi historis peneliti berkelana memasuki lorong waktu sewaktu menyentuh sumber primer. Saya *the-riger-thenger* bercampur haru ketika mendapati sejumpat fakta dari redaktur *De Locomotief*. Diselimuti rasa senang, jurnalis ini mengisahkan, terdengar kabar peristiwa mengembirakan bahwa sekitar 200 orang diundang ke rumah lama mayor orang Tionghoa di Surakarta.

Mereka terlibat dalam pembahasan AMS A-1. Kejadian ini dilaporkan lebih detail sebuah sa-nagat meriah dan menjadi bagian terakhir dari AMS yang dibangun. "Yang terakhir akan menjadi yang pertama," begitu pepatah yang tersuratkan pada jurusan sastra Timur. Padahal, dalam laporan komisi penasihat tentang pendidikan menengah di Hindia Belanda yang dipimpin oleh Dirk Fock, tanpa ragu disebut ketiga bidang AMS (AMS I matematika dan fisika, AMS A-2 sastra Barat, dan AMS A-1 sastra Timur) akhirnya dibuka kendati mestinya menjadi yang pertama untuk dibangun.

Perjuangan panjang nan melelahkan yang berbuah manis. Kaum intelektual bumiputra, anggota Volkraad, bangsawan kerajaan, dan aktivis pergerakan santer bersuara memperjuangkan pendirian institusi Humaniora Timur untuk pertapaan siswa masuk ke tingkat universitas itu. Alib-alih melampem serta balik kanan, mereka makin keranjingan men-

debat Pemerintah Belanda yang berniat menyumbat wacana pembangunan AMS A-1. Pasal-pasal, *toewon* kulit putih memandangi lebih menguntungkan mengembangkan AMS II dan AMS A-2 yang selaras dengan kepentingan kolonial di negeri taklukan.

Mencuat pertanyaan pokok, mengapa memilih Kota Surakarta? Analisis historisnya adalah ingatan kolektif Surakarta sebagai ladang subur para peneliti asing mengkaji kebudayaan Jawa menjadi landasan kuat untuk mendukung AMS A-1 yang didirikan di "Kota Ngawran". Di masa lalu, institusionalisasi studi Jawa termanifestasikan dalam Institut voor de Javaansche Taal yang dibangun tahun 1932 oleh Van den Bosch. Setelahnya, sederet *javonology* kebangsaan Eropa mondar-mandir menggarap kebudayaan Jawa di telatah Surakarta memberi arti penting dalam prasyarat pengetahuan Jawa. Mereka juga berkontribusi membawa keluar kebudayaan hubung keratan ke publik

lewat penerbitan pustaka. Selanjutnya, nama Surakarta makin mantap sebagai pusat literasi berkat sumbangan nyata pujangga lokal. Artinya, sastrawan Barat dan pujangga Timur saling menginspirasi, membuat Surakarta kian istimewa di mata orang luar dalam urusan studi kebudayaan Timur, seperti yang akan ditempuh AMS A-1.

Kisah lama di atas yang diangkat kembali ini mengandungkan pesan berharga bahwa Pemerintah Indonesia dewasa ini jangan mengabaikan studi humaniora. Juga jangan bernafsu menghapusnya karena dituding tidak sejalan dengan selera dunia industri. Amir Hamzah dik sebagai produk pendidikan sastra Timur membuktikan betapa pentingnya memperjuangkan dan menjaga bangsa Indonesia dengan bekal pengetahuan humaniora yang tumbuh dari perut Ibu Pertiwi.

Heri Priyatmoko,
Dosen Prodi Sejarah
Universitas Sanata Dharma,
Yogyakarta; Pendiri
Solo Societii